

Kesabaran dalam Menaati Allah swt.



رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100) فَبَشَّرْنَاهُ بِعُلَامٍ حَلِيمٍ (101) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

Analisis Lafadh

- Kami beri kabar gembira. Artinya, doanya terkabul. Kata “البشرى” فَبَشَّرْنَاهُ: bermakna awal kulit, artinya kabar yang bisa merubah warna kulit wajah berseri-seri.
- Anak laki-laki yang penyabar. Jadi kabar gembira itu memberitahukan bahwa yang dikandung adalah laki-laki. Sedangkan sifat penyabar hanya untuk orang dewasa. Jadi menunjukkan bahwa Ismail as. akan hidup hingga tua, dan besifat penyabar. بِعُلَامٍ حَلِيمٍ:
- Berusaha, bekerja. Sudah mencapai usia bisa bekerja. السَّعْيَ:
- Bermimpi. Mimpi seorang nabi adalah benar, bisa juga untuk menurunkan wahyu. أَرَى فِي الْمَنَامِ:
- Berpikirlah, renungkanlah فَانظُرْ:
- panggilan sayang dan penuh kesopanan kepada seorang ayah. Berbeda dengan abi, walidi يَا أَبَتِ:
- Jika Allah swt. menghendaki. إِن شَاءَ اللَّهُ:

Pelajaran dari Ayat

1. Kalimat “رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ” menunjukkan harapan Ibrahim as. yang besar kepada Allah swt. seperti juga yang dilakukan oleh Zakaria as. dengan berdoa “رب هب لي من ولدك ذرية طيبة”.
2. Kalimat “فَبَشَّرْنَاهُ بِعُلَامٍ حَلِيمٍ” menunjukkan betapa pengkabulann doa ini membuat Ibrahim as. sangat bahagia karena beliau sudah menunggunya demikian lama, dan puteri yang diberikan bersifat “halim” atau sangat penyabar.
3. Kalimat “إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ” menunjukkan:
✓ Betapa sabar Ibrahim as. dalam melaksanakan perintah Allah swt. walaupun hanya berupa isyarat, bukan perintah yang lugas untuk berkorban. Tapi karena keimanan dan

kepasrahannya kepada Allah swt., beliau melaksanakan. Beliau tidak ragu, bertanya, apalagi menolak.

- ✓ Ibrahim as. tidak melaksanakan perintah ini dengan perasaan terpaksa, kecewa, dan gundah. Beliau melaksanakannya dengan penuh ketenangan dan ketabahan. Itu terlihat dari cara beliau berkata kepada anaknya. Datar-datar saja, tidak emosional. Ini adalah kata-kata orang yang sangat menguasai emosinya, tenang dalam menghadapi sesuatu, dan yakin bahwa dia sedang melaksanakan perintah Allah swt.
- ✓ Dalam melaksanakan perintah, Ibrahim as. tidak melakukannya saat Ismail as. lengah, atau tidur. Tapi bahkan sempat membincangkannya dengan Ismail as. seperti hal biasa saja. Dalam benak mereka, ini memang hal biasa; "Allah swt. berkehendak, dan kehendak-Nya harus terlaksana." Sederhana. Perbincangan ini bukan untuk memberi Ismail as. kesempatan mengelak, tapi supaya penyembelihan itu bagi Ismail as. juga merupakan ketaatan, bukan keterpaksaan. Ibrahim as. ingin anaknya juga merasakan rasa manisnya ketaatan dan kepasrahan.
- 4. Kalimat "يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ" menunjukkan bahwa Ismail as. menerima perintah itu tidak hanya dengan ketaatan dan kepasrahan, tapi juga dengan kerelaan dan keyakinan:
 - ✓ Kata "يَا أَبَتِ", dalam kondisi seperti ini, Ismail as. masih sadar, dan tetap hormat kepada ayahnya.
 - ✓ Kata "افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ" menunjukkan bahwa mimpi adalah isyarat, dan isyarat adalah perintah. Orang yang taat memahami isyarat sebagai perintah.
 - ✓ Kata "سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ" sikap yang penuh adab kepada Allah swt. Ismail as. tidak menganggap bahwa ini adalah berkat keberaniannya, tapi berkat hidayah dan taufiq Allah swt.
- 5. Cinta kepada Allah swt. harus melebihi cinta kepada isteri, anak, harta, dsb:
 - ✓ Ali Imran: 14 dan At-Taubah: 24.
 - ✓ Hadits Rasulullah saw: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا....